

# **AL-BIGAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

**Asmi Ashari Shabran**  
**Prof. Dr. H. M. Galib M, M.A.**  
**Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag.**

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar  
Email: [asmiashari2519@gmail.com](mailto:asmiashari2519@gmail.com)

## **Abstrak**

*Al-Bigal* merupakan salah satu dari sekian banyak hewan yang disebutkan di dalam al-Qur'an. Hewan ini lahir dari hasil perkawinan silang antara kuda (*al-khail*) dan keledai (*al-hamir*) yang disebutkan secara bersamaan dalam QS al-Nahl/16: 8. Sebagian orang mengatakan bahwa hewan ini lebih kuat daripada kuda karena ketahanan fisiknya yang melebihi kuda. Meskipun hanya disebutkan satu kali, tetapi melalui penyebutannya di dalam al-Qur'an mengandung makna adanya isyarat bagi manusia dalam melakukan inovasi untuk kemajuan sarana transportasi. Wujud *al-bigal* yang disebutkan dalam al-Quran yaitu sebagai hewan tunggangan (*li tarkabuha*) dan perhiasan (*zinah*) bagi manusia. Rasulullah saw. sendiri mempunyai beberapa *al-bigal* yang sering ia tunggangi, baik itu ketika melakukan perjalanan jauh ataupun ketika berperang, bahkan hingga saat ini, di beberapa negara, *al-bigal* masih digunakan sebagai hewan tunggangan. Adapun wujudnya sebagai perhiasan yaitu keindahan bentuk fisik dan beragam manfaat lain yang dimiliki hewan ini. *Al-Bigal* juga memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan manusia, yaitu dapat dijadikan sebagai sarana transportasi, pengangkut logistik atau pembawa barang dan jugasebagai hewan ternak.

**Kata Kunci:** *Hewan – al-bigal – li tarkabuha – zinah – al-Qur'an*

## **I. PENDAHULUAN**

Ayat-ayat Allah swt. disampaikan dengan menggunakan dua

metode, yaitu melalui ayat-ayat *qur'aniyyah* yang *mathluwwah* atau ayat-ayat yang teksnya bisa dibaca dan ayat-ayat *kauniyyah* yang *musyahadah* berupa alam semesta dan fenomena-fenomena di sekitarnya yang bisa disaksikan oleh mata kepala manusia.<sup>1</sup> Mengenai ayat-ayat *kauniyyah*, Tanthawi al-Jauhari dalam tafsirnya menyebutkan bahwa terdapat kurang lebih 750 ayat al-Qur'an terkait dengan alam semesta yang merupakan ayat-ayat *kauniyyah*,<sup>2</sup> sedangkan menurut Agus Purwanto, terdapat 800 ayat.<sup>3</sup> Jika berdasarkan kedua perhitungan tersebut, maka terdapat kurang lebih 12% dari keseluruhan ayat al-Qur'an yang termasuk ke dalam ayat-ayat *kauniyyah*.

Dari sekian banyak jenis dan nama hewan yang disebut dalam al-Qur'an, ada satu hewan yang menarik tetapi belum banyak dikenal dan dikaji oleh umat muslim saat ini, yaitu *al-bigal*. Hewan ini hanya disebutkan satu kali dalam al-Qur'an yaitu pada QS al-Nahl/16: 8.<sup>4</sup> Pada ayat ini, *al-bigal* disebutkan bersama dengan *al-khail* (kuda) dan *al-hamir* (keledai). Satu hal yang menarik untuk diperhatikan bahwa ternyata *al-bigal* ini merupakan hewan hibrida yang lahir ketika kuda dikawinsilangkan dengan keledai.

Hewan merupakan bagian dari ayat-ayat *kauniyyah* yang sangat erat kaitannya dengan manusia. Selain manfaatnya yang besar bagi manusia, hewan adalah tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat dilihat langsung oleh manusia. Terlebih lagi beberapa jenis hewan yang disebut dalam al-Qur'an, manusia sebaiknya dapat melihat wujud dan manfaatnya melalui petunjuk dari al-Qur'an mengenai hewan-hewan tersebut.

---

<sup>1</sup>Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Qaf, 2019), h. 190-191.

<sup>2</sup>Tanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 3 (Mesir: MUSHTHAFA al-BABI al-HALABI wa AULADUH, 1343 H), h. 19.

<sup>3</sup>Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*, Edisi Baru (Cet I: Bandung: Mizan, 2015), h. 28.

<sup>4</sup>Muhammad Fu'ad 'Abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi al-Qur'an al-Karim* (t.c.; Indonesia: Maktabah Dahlan, t.h) h. 167.

## II. AL-BIGAL DALAM AL-QUR'AN

### A. Pengertian *al-Bigal*

Kata *bigal* (بِغَال) adalah bentuk jamak dari kata *baglun* (بِغْلٌ) dalam bentuk *muannas* disebut *baglatun* (بِغَلَةٌ).<sup>5</sup> Makna dasar dari kata yang tersusun dari huruf *ba'* (ب), *gain* (غ), dan *lam* (ل) yaitu menunjukkan makna *quwwatun fi al-jism* (قُوَّةٌ فِي الْجِسْمِ) yang berarti kekuatan pada fisiknya. Dari makna akar katanya inilah kemudian hewan *baglun* (بِغْلٌ) atau *al-bigal* dinamakan demikian, karena kekuatan fisik yang dimiliki dan ketahanannya dalam berjalan untuk menempuh perjalanan yang jauh.<sup>6</sup>

Adapun menurut penjelasan al-Ragib al-Ashfahani dan Majd al-Din Abu Tahir, *al-baglu* (الْبِغْلُ) adalah hewan yang dilahirkan oleh pasangan keledai dan kuda, sehingga kemudian dari kata ini pula unta yang menyerupai *bigal* dalam berjalan dan juga untuk menggambarkan kehebatan ataupun kekurangan yang dimiliki unta tersebut dikatakan dengan *tabaggala al-ba'ir*, maka dari itu pula, kata ini juga digunakan untuk menunjukkan sifat kerendahan atau kehinaan.<sup>7</sup> Sedangkan *baglun* atau *bigal* menurut penjelasan Ibn Manzhur ialah hewan yang lambat ketika berlari dan dapat dikendarai atau ditunggangi serta digunakan untuk membawa barang.<sup>8</sup> Dalam kamus terjemahan bahasa Arab-Indonesia, kata ini diterjemahkan dengan arti atau istilah "bagal".<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup>Abu al-Fadhl Jamal al-Din Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz 11 (Cet. III; Beirut: Dar al-Sadir, 1414 H), h. 60. Lihat juga, Ahmad Mukhtar 'Abd al-Hamid 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Ma'ashirah*, Juz 1 (Cet. I; t.tp.: 'A'lim al-Kutub, 1429 H/2008 M), h. 229.

<sup>6</sup>Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1359 H/1979 M), h. 271.

<sup>7</sup>Al-Ragib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an* (Cet I; Damaskus-Beirut: Dar al-Qalam - Al-Dar al-Syamiyah, 1412 H), h. 70. Lihat juga, Majd al-Din Abu Tahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi, *al-Qamus al-Muhith* (Cet. VIII; Beirut-Lebanon: Muassasah al-Risalah, 1426 H/2005 M), h. 967.

<sup>8</sup>Abu al-Fadhl Jamal al-Din Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz 11, h. 60.

<sup>9</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 98.

Ada perbedaan pendapat mengenai pengertian *al-bigal*. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pendapat tentang jenis kelamin dalam hibridisasi kuda dan keledai yang dilakukan untuk menghasilkan *al-bigal*, yaitu *al-bigal* merupakan anak hasil hibridisasi antara keledai jantan dengan kuda betina ataukah sebaliknya, ia hasil hibridisasi antara kuda jantan dengan keledai betina. Misalnya dalam beberapa versi kamus bahasa Indonesia dan salah satu artikel dalam sebuah Ensiklopedia al-Qur'an, kata "bagal" diartikan dengan pengertian yang kedua, yaitu hewan *bigal* lahir dari perkawinan antara kuda jantan dengan keledai betina.<sup>10</sup>

Dalam beberapa literatur lain, seperti dalam Tafsir Ilmi dengan tema "Hewan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains" disebutkan bahwa *al-bigal* adalah hewan yang lahir dari hasil perkawinan silang antara keledai jantan dengan kuda betina, sedangkan peranakan dari kuda jantan dengan keledai betina disebut dengan *hinny*.<sup>11</sup> Definisi yang sama disebutkan dalam beberapa artikel tentang hewan ini, misalnya artikel yang berjudul "*Official American Donkey and Mule Society Terminology*" yang menjelaskan tentang pengertian *al-bigal* secara terminologi. Adapun istilah yang digunakan untuk *al-bigal* dalam artikel tersebut yaitu "*mule*".<sup>12</sup> Dalam salah satu Ensiklopedia Sains dan sebuah artikel juga dijelaskan demikian, bahwa *mule*<sup>13</sup> adalah satwa hasil persilangan antara kuda betina dengan keledai jantan dan merupakan satwa *hybrid* yang paling umum dijumpai dan

---

<sup>10</sup>Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 116. Lihat juga, M. Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 1 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati), h. 144-145.

<sup>11</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*(Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), h. 97.

<sup>12</sup>"Official American Donkey and Mule Society Terminology", *Longear Lingo*. <http://www.lovelongears.com/longearlingo.html> (2 Juli 2019).

<sup>13</sup>Term atau istilah lain untuk untuk *al-bigal* dalam bidang peternakan hewan. Lihat, M. Chairul Arifin, *Kamus & Rumus Peternakan dan Kesehatan Hewan* (Cet. I; Jakarta Selatan: Gallus Indonesia Utama, 2018), h. 165.

yang sering digunakan untuk mengangkut barang karena tubuhnya yang lebih tegap dibandingkan keledai, meski tidak mampu melangkah cepat seperti kuda.<sup>14</sup> Meskipun terdapat perbedaan definisi secara istilah antara *al-bigal (mule)* dan *hinny* akan tetapi keduanya diklasifikasikan dan ditampilkan bersama yang dicakup dalam satu istilah umum yaitu *al-bigal* atau *mule*.<sup>15</sup>

*Al-Bigal* sebagai salah satu jenis hewan yang merupakan makhluk hidup dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkatan taksonominya dalam ilmu Biologi. Klasifikasi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1:**

<b>Tingkatan/Kategori Taksonomi</b>	<b>Klasifikasi <i>al-Bigal</i></b>
<i>Kingdom/Kerajaan</i>	<i>Animalia</i>
<i>Phylum/Filum</i>	<i>Chordata</i>
<i>Classis/Kelas</i>	<i>Mammalia</i>
<i>Ordo/Bangsa</i>	<i>Pressodactyla</i>
<i>Familia/Keluarga/Suku</i>	<i>Equidae</i>
<i>Genus/Marga</i>	<i>Equus</i>
<i>Species/Jenis</i>	<i>Ecuus Mule</i> atau <i>Ecuus Asinus x Equus Caballus: Equus Mulus</i>

Sumber: "Mule", *A-Z Animal: Online Animal Encyclopedia*. <https://a-z-animals.com/animals/mule/>

<sup>14</sup>Division of The McGraw-Hill Companies, *Encyclopedia of Science and Technology*, vol. 11 (Cet. XI; Amerika Serikat: McgRrow-Hill Companies , 2012), h. 496.

<sup>15</sup>"What is A Mule?", *Situs Resmi American Donkey and Mule Society (ADMS)*. <http://www.lovelongears.com/WhatisaMule.htm> (10 Agustus 2019).



karena keindahannya.<sup>20</sup>

Kuda, *al-bighal*, dan keledai juga diciptakan sebagai *zinatan* (perhiasan) bagi manusia maksudnya yaitu manusia dihiasi dengan beragam manfaat yang dimilikinya, seperti untuk dikendarai atau tunggangi.<sup>21</sup> Perhiasan dalam hal ini juga yaitu terkait keindahan dan kebaikan yang terlihat dari ketiga hewan ini.<sup>22</sup> Menurut al-Maturidi, *zinatan* (perhiasan) dalam hal ini mencakup dua bentuk, pertama sebagai hewan ternak bagi manusia dan yang kedua sebagai hewan yang bisa ditunggangi, jika peternaknya senang untuk menungganginya.<sup>23</sup> Adapun penyebutan kuda di awal ayat menunjukkan bahwa kuda itu memiliki lebih banyak keindahan, sedangkan keledai adalah hewan yang lambat jalannya dan ketika berhenti langsung terkulai lemas.<sup>24</sup> Disebutkannya dua '*illat* pada ayat ini, yaitu untuk ditunggangi dan dianggap sebagai perhiasan, sama sekali tidak bertentangan dengan manfaat lain yang ada pada ketiga jenis hewan ini.<sup>25</sup>

Ayat ini hanya menyebut fungsi ketiga jenis hewan yang disebut di atas, dalam tunggangan dan hiasan tanpa menyebutkan manfaat lainnya. Ayat ini berdialog dengan masyarakat Arab yang ketika itu hanya terbiasa menjadikan kuda, *al-bighal* dan keledai sebagai tunggangan dan hiasan. Orang-orang Arab dahulu biasanya menggunakan kuda dan *al-bighal* untuk berperang dan berburu, sedangkan keledai digunakan sebagai hewan tunggangan atau alat

---

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6 Edisi Baru (Cet. I; Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2017), h. 536.

<sup>21</sup>Muhammad bin Jarir al-Tabari, *J>ami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz 17 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H/2000 M), h. 172.

<sup>22</sup>Abu al-Lais\ Nashr bin Muhammad al-Samarqandi, *Bahr al-'Ulum*, Juz 2 (t.d), h. 266.

<sup>23</sup>Abu Manshur al-Maturidi, *Ta'wilat Ahl al-Sunnah@*, Juz 6 (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1426 H/2005 M), h. 478.

<sup>24</sup>Abu al-Muzfar Manshur bin Muhammad al-Sam'ani, *Tafsir al-Qur'an*, Juz 3 (Cet. I; Riyadh: Dar al-Wathan, 1418 H/1997 M), h. 160-161.

<sup>25</sup>Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Cet. I; Kairo: Dar al-Hadis\, t.th.), h. 346.

transportasi dalam kota. Ayat ini hanya menyebutkan manfaat dan fungsi dari ketiga hewan tersebut yang dirasakan langsung oleh orang-orang Arab pada saat itu dikarenakan ayat ini bertujuan untuk menguraikan nikmat-nikmat Allah swt. Meskipun demikian, manfaat lain dari ketiganya walaupun tidak disebutkan dalam ayat ini juga merupakan aspek Ilahi.<sup>26</sup>

Kemudian pada akhir QS al-Nahl/16: 8, Allah swt. berfirman.

... وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (8)

Terjemahnya:

. . . Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.<sup>27</sup>

Menurut al-Tusturi, “*Dan Allah menciptakan apa yang tidak kalian ketahui*” mempunyai dua makna. Salah satunya yaitu Allah memberitahukan kepada manusia bahwa ada hal yang belum diketahui bahkan tidak dapat dipahami akal manusia berupa penemuan-penemuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan yang akan muncul di masa depan dan kemudian pada ayat ini ditegaskan bahwa Allah swt. telah menciptakan apa yang tidak manusia saat ini dan tidak ada satu pun dari ciptaan-Nya kecuali dari pengetahuannya.<sup>28</sup> Karena segala sesuatu yang diketahui bahkan belum diketahui manusia, Allah swt. Maha Mengetahui akan hal tersebut.<sup>29</sup>

Bagian penutup ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah swt. Maha Mengetahui dan Maha Menciptakan segala sesuatu seperti

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 6, h. 537-538.

<sup>27</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 403.

<sup>28</sup>Abu Muhammad Sahl bin ‘Abdillah al-Tusturi, *Tafsir al-Tusturi* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1432 H), h. 90.

<sup>29</sup>Abu al-Hasan ‘A<li bin Ahmad bin ‘A<li al-Wahidi al-Naisaburi, *al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz* (Cet. I; Damaskus: Dar al-Qalam - Dar al-Syamiyyah, 1415 H), h. 601.

halnya kemajuan alat transportasi. Karena Allah swt. tidak hanya menciptakan ketiga jenis hewan yang disebutkan dalam ayat ini sebagai sarana transportasi dan perhiasan, tetapi Allah swt. terus menerus menciptakan berbagai macam sarana transportasi dan perhiasan yang belum diketahui oleh manusia saat itu.<sup>30</sup> Dalam hal ini Allah swt. menciptakan apa yang tidak manusia ketahui selain ketiga binatang tersebut, seperti apa yang dicapai oleh ilmu dan diproduksi oleh akal, berupa sarana transportasi yang mengangkut barang-barang dan khalian kendarai dari satu negeri ke negeri lain, dan dari belahan bumi ke belahan bumi lain, yang berjalan di angkasa, di bawah air, dan hal-hal lain yang menakjubkan khalian dan menggantikan kedudukan kuda, *al-bighal* dan keledai sebagai pengangkut dan perhiasan.<sup>31</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Sayyid Quthb menggarisbawahi penggalan akhir ayat ini antara lain dengan penjelasan bahwa hal ini membuka lapangan yang luas dalam pandangan manusia untuk menerima bentuk-bentuk baru dari alat-alat pengangkutan dan transportasi serta keindahan. Dengan demikian ayat ini tidak menutup pandangan manusia menyangkut hal-hal yang berada di luar batas lingkungan atau batas waktu di mana mereka hidup, karena dibalik lingkungan dan zaman manusia saat ini, masih ada hal-hal lain dan baru di masa yang akan datang.<sup>32</sup>

Para ulama kemudian berbeda pendapat tentang hukum memakan daging ketiga jenis hewan yang disebutkan dalam ayat ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan untuk ditunggangi sedangkan ayat ke-7 sebelumnya menunjukkan untuk di

---

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, h. 537.

<sup>31</sup>Ahmad bin Mushtafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz 14 (Cet. I; Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladih, 1946 M), h. 57.

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, h. 537. Lihat juga, Sayyid Quthb Ibrahim Husain al-Syaribi, *Fi Zilal al-Qur'an*, Juz 4 (Cet. VII; Beirut-Kairo: Dar al-Syuruq, 1412 H), h. 2161-2162.

makan.<sup>33</sup> Adapun menurut M. Quraish Shihab, tidak tepat menjadikan ayat ini sebagai argumentasi keharaman kuda, *al-bigal*, dan keledai untuk dimakan dengan alasan pada ayat ini tidak disebutkan fungsinya sebagai bahan pangan karena terdapat banyak nikmat Allah swt. yang ada di bumi ini meski tidak dijelaskan manfaatnya secara khusus namun dapat dimanfaatkan secara halal, misalnya seperti tumbuh-tumbuhan yang berfungsi sebagai obat untuk penyakit tertentu.<sup>34</sup>

## C. MAKNA, WUJUD, DAN MANFAAT *AL-BIGAL* DALAM AL-QUR'AN

### 1. Makna *al-Bigal* dalam Perspektif Al-Qur'an

*Al-Bigal* merupakan hewan yang lahir dari hasil perkawinan silang antara dua jenis hewan yang berbeda, yaitu antara kuda dan keledai. Kuda dan keledai merupakan hewan yang disebutkan secara bersamaan dalam QS al-Nahl/16: 8. Salah satu bentuk keluasan ilmu yang dimiliki Allah swt. dan kemukjizatan al-Qur'an dapat dilihat dalam penyebutan kata *al-bigal* dalam ayat ini, yang disebutkan tepat di antara kata *al-khail* (kuda) dan *al-hamir* (keledai). Hal ini mengisyaratkan bahwa Allah swt. Maha Mengetahui, bahwa hewan ini lahir dari perkawinan silang antara dua jenis hewan tersebut.

Perkawinan silang antara kuda dan keledai ternyata tidak hanya menghasilkan *al-bigal*, tetapi juga menghasilkan hewan yang disebut dengan "*hinny*" atau nagil. Perbedaan dari kedua hewan ini yaitu pada jenis kelamin dalam penyilangan antara kuda dan keledai. *Al-Bigal* pada umumnya dihasilkan dengan mengawinsilangkan kuda

---

<sup>33</sup>Al-Kiya al-Harisi al-Syafi'i, *Ahkam al-Qur'an*, Juz 4 (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1405 H), h. 241. Lihat juga, Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kas'ir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 4 (Cet. II; t.tp: Dar al-Tabah, 1420 H/1999 M), h. 558-559.

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, h. 538-539.

betina dengan keledai jantan. Sedangkan untuk menghasilkan nagil, kuda jantan yang dikawinsilangkan dengan keledai betina. Meskipun nagil tidak disebutkan dalam QS al-Nahl/16: 8, akan tetapi dapat disimpulkan bahwa makna *al-bigal* dalam al-Qur'an telah mencakup nagil di dalamnya. Bahkan bagi kalangan peternak dan penggemar hewan ini, term *hinny* atau nagil pada umumnya digolongkan ke dalam jenis *al-bigal*.

Penamaan *al-bigal* sendiri terambil dari akar kata yang menunjukkan makna kekuatan pada fisik.<sup>35</sup> Atas dasar ini, orang-orang Arab kemudian menamainya *al-baglu* dan dalam bentuk jamaknya disebut *al-bigal*. Pada kenyataannya, *al-bigal* merupakan hewan yang memiliki kekuatan fisik yang sangat kuat. Meski tidak dapat berlari secepat kuda, akan tetapi hewan ini dapat menyaingi kuda dalam hal ketahanan fisik, terutama ketika menempuh perjalanan yang sangat jauh. Bahkan salah satu pendapat mengatakan bahwa daya tahan tubuh hewan ini lebih kuat dibandingkan dengan kuda.

Dalam penjelasan M. Quraish Shihab, dikatakan bahwa Ibn 'Asyur menilai QS al-Nahl/16: 8 sebagai salah satu ayat yang mengandung pemberitaan gaib, yaitu Allah swt. mengisyaratkan kepada manusia akan adanya ilham Allah swt. kepada umat manusia untuk menciptakan sarana transportasi yang lebih baik dari kuda, *al-bigal* dan keledai.<sup>36</sup> Berdasarkan pendapat ini, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan penciptaan hewan ini dan penyebutannya di dalam al-Qur'an mengandung makna adanya isyarat untuk inovasi atau kemajuan sarana transportasi yang akan diciptakan oleh manusia dengan ilmu pengetahuan yang Allah swt. ilhamkan kepada manusia di masa yang akan datang.

---

<sup>35</sup>Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 1, h. 271.

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, h. 538.

## 2. Wujud *al-Bigal* dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam QS al-Nahl/16: 8 disebutkan bahwa wujud *al-bigal* ada dua, yaitu *li tarkabuha* (sebagai hewan tunggang) dan *zinatan* (perhiasan). Berikut uraian mengenai kedua wujud *al-bigal* tersebut di dalam al-Qur'an.

### a. Hewan Tunggang (Li Tarkabuha)

*Al-Bigal* sebagai hewan tunggang secara jelas disebutkan dalam QS al-Nahl/16: 8 dengan kalimat *li tarkabuha*. Maksudnya Allah swt. menciptakan *al-bigal* bagi manusia agar dapat menungganginya untuk berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-harinya. Ayat ini berdialog dengan masyarakat Arab dahulu yang ketika itu terbiasa menjadikan *al-bigal* sebagai tunggang, selain daripada kuda dan keledai. Orang-orang Arab dahulu biasanya menunggangi *al-bigal* untuk berperang dan berburu.<sup>37</sup>*Al-Bigal*, kuda dan keledai sebenarnya masuk dalam kategori *al-an'am* atau hewan-hewan ternak yang disebutkan pada ayat sebelumnya, akan tetapi dikatakan bahwa Allah swt. menyebutkannya secara tersendiri pada ayat ini karena kekhususannya sebagai hewan yang dapat ditunggangi atau dikendarai.<sup>38</sup>Dalam beberapa riwayat hadis, sendiri diceritakan bahwa Rasulullah saw. juga memiliki *al-bigal* yang digunakan sebagai hewan tunggang beliau. Salah satu riwayat yang menyebutkan hal ini, yaitu yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Rafi' bin 'Amru al-Muzni berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ عَنْ هِلَالِ بْنِ عَامِرٍ  
الْمُزْنِيِّ حَدَّثَنِي رَافِعُ بْنُ عَمْرٍو الْمُزْنِيُّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, h. 537-538.

<sup>38</sup>Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 12 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1427 H/ 2006 M), h. 278.

وَسَلَّمَ يَخْطُبُ النَّاسَ بِمِنَى حِينَ ارْتَفَعَ الضُّحَى عَلَى بَعْلَةٍ شَهْبَاءَ وَعَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُعْبَرُ عَنْهُ وَالنَّاسُ بَيْنَ قَاعِدٍ وَقَائِمٍ. (رواه أبو داود)<sup>39</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Wahhab bin 'Abd al-Rahim al-Dimasyqi, telah menceritakan kepada Kami Marwan dari Hilal bin 'Amir al-Muzni, telah menceritakan kepadaku Rafi' bin 'Amr al-Muzni, ia berkata; Saya melihat Rasulullah saw. berkhotbah kepada orang-orang di Mina ketika matahari pagi telah naik di atas *al-bighal* yang warnanya putih kehitam-hitaman. Ketika itu 'Ali bin Abi Talib r.a. adalah orang menyampaikan khutbah beliau, sementara orang-orang ada yang yang duduk dan ada yang berdiri. (HR Abu Dawud)

Rasulullah saw. mempunyai beberapa *al-bighal*, diantaranya:1) *Duldul, al-bighal* yang diberikan oleh raja Muqauqis Mesir. Ini adalah *al-bighal* yang sering beliau tunggangi ketika berjalan-jalan di kota Madinah dan biasa pula beliau tunggangi ketika keluar kota. 2) *Fid}d}ah, al-bighal* putih yang dihadiahkan oleh raja Farwah al-Juz'ami yang kemudian beliau hadiahkan lagi kepada Abu Bakr al-Siddiq. 3) *Aliyah, al-bighal* yang dihadiahkan Raja Ailah kepada beliau. Bulu *al-bighal* tersebut putih, cara berjalannya baik dan menarik hati orang yang melihatnya.<sup>40</sup>

*Al-Bigal* sejak dahulu hingga sekarang memang telah menjadi hewan tunggangan yang digunakan oleh manusia untuk berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-harinya. Selain menjadi tunggangan dalam perjalanan yang jauh, salah satu taman wisata alam di Amerika Serikat telah hampir 100 tahun menggunakan *al-*

<sup>39</sup>Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'asy al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz 2 (Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah, t.th.), h. 198.

<sup>40</sup>Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*, Jilid 3 (Cet. VI; Gema Insani, 1429 H/2008 M), h. 356.

*bigal* sebagai hewan tunggangan atau alat transportasi pendukung.<sup>41</sup>

### **b. Perhiasan (*Zinatan*)**

Wujud *al-bigal* dalam QS al-Nahl/16: 8 yang kedua yaitu sebagai *zinatan* yang berarti perhiasan. Secara bahasa, kata *zinah* terambil dari akar kata yang menunjukkan makna keindahan sesuatu.<sup>42</sup> Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana *al-bigal* menjadi perhiasan bagi manusia. Menurut M. Quraish Shihab, Allah swt. menjadikan *al-bigal* sebagai perhiasan di muka bumi karena pada umumnya ketika manusia memandang hewan-hewan yang tangguh dan kuat, hati mereka akan merasa kagum karena keindahannya.<sup>43</sup> Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa *al-bigal* diciptakan oleh Allah swt. sebagai perhiasan karena keindahan bentuk fisik yang dimilikinya. Sedangkan menurut al-Ashfahani, kata ini secara umum diartikan dengan makna perhiasan yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu perhiasan jiwa seperti ilmu, perhiasan diri seperti kekuatan dan postur tubuh yang tinggi, dan yang ketiga adalah perhiasan dari luar seperti harta atau kedudukan.<sup>44</sup> Jika dihubungkan dengan kata *zinatan* pada QS al-Nahl/16: 8, maka *al-bigal* sebagai perhiasan yaitu perhiasan yang ada pada diri *al-bigal* itu sendiri seperti ketangguhan dan keindahan fisik yang dimilikinya.

Makna dari kata *zinatan* pada QS al-Nahl/16: 8 menurut Fakhr al-Din al-Razi, yaitu *al-bigal* dan kedua hewan lainnya diciptakan oleh Allah swt. sebagai ciptaan yang berada dalam pemeliharaannya. Pendapatnya didasari dengan mengaitkan kata *zinatan* pada ayat ini dengan kata *zayyana* dalam firman Allah swt. pada QS

---

<sup>41</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 100.

<sup>42</sup>Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 3, h. 41. Lihat juga Abu al-Fadhl Jamal al-Din Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz 13, h. 201.

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, h. 536.

<sup>44</sup>Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, h. 388.

Fushshilat/41: 12.<sup>45</sup>

Adapun makna lain dari *al-bighal* sebagai perhiasan bagi manusia menurut beberapa mufasir yaitu manusia dihiasi dengan beragam manfaat dan keindahan bentuk yang dimiliki hewan ini. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, perhiasan di sini mencakup dua hal yang merupakan manfaat yang menghiasi manusia dari *al-bighal* yaitu sebagai hewan ternak dan hewan tunggangan.<sup>46</sup>

Wujud *al-bighal* sebagai perhiasan sekarang ini dapat dilihat dari keragaman bentuk dan ciri fisik yang dimiliki hewan ini. Para peternak dan penggemar *al-bighal* yang ada di beberapa negara berusaha untuk mengawinkan jenis kuda dan keledai tertentu agar dapat menghasilkan *al-bighal* yang menarik dan digemari banyak orang. Memiliki *al-bighal* yang terlihat bagus merupakan kebanggaan tersendiri bagi penggemarnya. Selain itu, *al-bighal* yang unik pun memiliki nilai jual dan menjadi keuntungan tersendiri bagi para peternak hewan ini.<sup>47</sup> Maka dari itu, tidaklah mengherankan jika dalam QS al-Nahl/16: 8 dinyatakan bahwa salah satu wujud *al-bighal* yaitu sebagai *zinatan* atau perhiasan.

### 3. Manfaat al-Bighal bagi Kehidupan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an

*Al-Bighal* mempunyai beberapa manfaat tertentu bagi kehidupan manusia, berikut penjelasan dari manfaat-manfaat tersebut.

#### a. Sarana Transportasi

---

<sup>45</sup>Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, Juz 19 (Cet. III; Beirut: Dar Ihya' al-Turas\ al-'Arabi, 1420 H), 177-178.

<sup>46</sup>Muhammad bin Jarir al-Tabari, *J>ami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz 17, h. 172. Lihat juga, Abu Manshur al-Maturidi, *Ta'wilat Ahl al-Sunnah*, Juz 6, h. 478.

<sup>47</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 101.

*Al-Bigal* yang diciptakan oleh Allah swt. sebagai hewan yang dapat ditunggangi oleh manusia dengan kata lain mempunyai manfaat sebagai alat atau sarana transportasi bagi manusia. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, orang-orang Arab terdahulu menunggangi hewan ini pada saat menempuh perjalanan jauh, peperangan dan berburu. Telah dijelaskan sebelumnya juga bahwa *al-bigal* menjadi salah satu sarana transportasi yang digunakan oleh Rasulullah saw. semasa hidup beliau.

Dalam syair Bisyr bin Abi Khazim al-Asadi disebutkan bahwa “*al-bigal* di beberapa tempat dan air kencingnya tertinggal di jalanan”. Maksud syair ini yaitu bagal meninggalkan bekas di tanah. Artinya, orang-orang Arab menjadikan *al-bigal* sebagai sarana transportasi di daerah-daerah yang sulit dilalui.<sup>48</sup>

Beberapa kelebihan yang dimiliki *al-bigal* seperti tidak keras kepala, tidak memilih-milih makanan, cenderung berhati-hati dan pintar memilih jalan yang tidak berbahaya untuk menjaga dirinya dari kecelakaan, cenderung tidak pergi jauh saat menemukan situasi berbahaya dan jam kerja *al-bigal* yang pada umumnya lebih panjang daripada kuda membuatnya menjadi hewan yang sangat aman untuk dikendarai dan menjadi kesukaan mereka yang menyukai perjalanan wisata alam. Meskipun pada pertengahan abad ke-20 penggunaan *al-bigal* untuk berbagai keperluan menurun seiring munculnya industrialisasi di berbagai belahan dunia karena posisinya telah digantikan oleh mesin, namun di beberapa bagian dunia, manusia masih memanfaatkan jasa *al-bigal* untuk alasan tertentu. Seperti dijadikan alat transportasi pendukung wisata alam di Taman Nasional Grand Canyon Amerika Serikat, alasannya yaitu karena

---

<sup>48</sup>Jawwad Ali, *al-Mufashshal fi Tarikh al-'Arab Qabla al-Islam*, terj. Khalifurrahman Fath, *Sejarah Arab Sebelum Islam* (Cet. I; Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2018), h. 195.

hewan ini sangat aman ditunggangi.<sup>49</sup>

### **b. Pengangkut Logistik**

Dalam QS al-Nahl/16: 8 hanya disebutkan fungsi *al-bighal* dalam tunggangan dan hiasan, tidak disebutkan fungsinya sebagai alat pengangkut atau pembawa barang seperti halnya binatang ternak lainnya. Akan tetapi, ini bukan berarti bahwa hewan ini tidak dapat digunakan sebagai alat pengangkut atau pembawa barang, karena manfaat lain dari *al-bighal* walaupun tidak disebutkan dalam ayat ini juga merupakan bagian dari aspek ilahi.<sup>50</sup> *Baglun* atau *bighal* menurut Ibn Manzhur, meskipun ia adalah hewan yang lambat ketika berlari, tetapi orang-orang Arab menggunakannya untuk membawa barang selain menggunakannya untuk ditunggangi.<sup>51</sup> Salah satu kandungan ayat ini menurut al-Qurthubi, yaitu tentang kebolehan menyewa dan menggunakan tenaga hewan untuk membawa barang ketika hendak melakukan perjalanan, sebagaimana firman Allah swt. pada ayat sebelumnya yang dinyatakan dengan kalimat *wa tahmila asqalakum*.<sup>52</sup>

*Al-Bighal* memang dikenal sebagai hewan yang digunakan untuk membawa barang yang berat, hewan ini juga dikenal dengan kemampuannya untuk berjalan di tanah yang tidak rata, seperti daerah perbukitan dan pegunungan. *Al-Bighal* sering kali dimanfaatkan untuk membawa barang dan kendaraan di daerah

---

<sup>49</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 101.

<sup>50</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, h. 537-538.

<sup>51</sup>Abu al-Fadhl Jamal al-Din Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz 11, h. 60. Lihat juga, Ahmad Mukhtar 'Abd al-Hamid 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Ma'ashirah*, Juz 1, h. 229.

<sup>52</sup>Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 12, h. 279.

yang sulit dilalui dengan menggunakan unta.<sup>53</sup>

Kemampuan dalam mengangkat beban sangat tergantung pada kemampuan individu yang dimiliki masing-masing *al-bigal*. Jenis *al-bigal* yang mempunyai perawakan besar dan kekar, yang biasa digunakan sebagai pengangkut akomodasi militer, tercatat mampu mengangkat beban seberat 72 kilogram dan berjalan sejauh 26 kilometer tanpa berhenti. Pada umumnya *al-bigal* dapat mengangkat beban mati seberat 20 persen dari berat tubuhnya, dengan kata lain ia mampu membawa beban yang beratnya mencapai hingga sekitar 90 kg. Apabila mengangkut beban yang hidup misalnya manusia, ia dapat mengangkat beban setara dengan 30 persen berat tubuhnya.<sup>54</sup>

Dalam industri pariwisata, *al-bigal* dimanfaatkan sebagai hewan tunggangan sekaligus digunakan sebagai pengangkut barang. Manfaat ini dapat dilihat pada objek wisata pendakian gunung yang berada di Sierra Nevada, California, Amerika Serikat, yang menggunakan *al-bigal* untuk mengangkut akomodasi pendakian. Di beberapa negara tertentu, di antaranya Maroko, *al-bigal* juga masih digunakan, demikian pula di Cina dan beberapa negara lainnya.<sup>55</sup>

### c. *Hewan Ternak*

Pada ayat sebelumnya, yaitu QS al-Nahl/16: 7 ditegaskan bahwa Allah swt. telah menciptakan dan menundukkan hewan-hewan ternak agar bisa dimanfaatkan oleh manusia untuk menjadi hewan tunggangannya dan sebagian hewan ternak yang lain untuk dimakan. Kemudian pada ayat ke-8 ini disebutkan tiga jenis hewan

---

<sup>53</sup>Jawwad Ali, *al-Mufashshal fi Tarikh al-'Arab Qabla al-Islam*, terj. Khalifurrahman Fath, *Sejarah Arab Sebelum Islam*, h. 194.

<sup>54</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 99.

<sup>55</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 101-102.

yang ketiga-tiganya bisa dimanfaatkan oleh manusia sebagai hewan tunggangan dan perhiasan. Meskipun pada dasarnya, ketiga hewan yang disebutkan dalam QS al-Nahl/16: 8 bukanlah merupakan hewan ternak yang menjadi kebutuhan dasar manusia yang sifatnya urgen dibandingkan hewan-hewan ternak yang disebutkan pada ayat sebelumnya.<sup>56</sup>

Maka dalam hal ini, *al-bigal* merupakan salah satu ciptaan Allah swt. yang bermanfaat bagi manusia sebagai hewan ternak yang bisa ditunggangi dan juga digunakan sebagai pembawa barang. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu makna yang dicakup oleh *zinatan* dalam ayat ini yaitu manfaatnya sebagai hewan ternak.<sup>57</sup> QS al-Nahl/16: 8 juga merupakan salah satu ayat yang menunjukkan perhatian al-Qur'an tentang dunia peternakan.<sup>58</sup>

Para penggemar *al-bigal* di negara-negara bagian Amerika Serikat cukup banyak, sehingga industri peternakan *al-bigal* dapat terus bertahan hingga saat ini. Berbagai kompetisi *al-bigal* pun juga terus dilestarikan di negara tersebut untuk tetap menghidupkan kegemaran mereka akan hewan ini. *Al-Bigal* juga menjadi hewan yang penting bagi kalangan Amish, suatu kelompok keagamaan yang eksklusif di Amerika Serikat. Kelompok keagamaan ini menolak menggunakan mesin sama sekali dalam melakukan kegiatan sehari-hari mereka, sehingga mereka masih memiliki peternakan *al-bigal* yang kemudian digunakan untuk membajak sawah, menarik kereta, dan pekerjaan lainnya.<sup>59</sup>

Hal-hal yang terkait dengan penampilan dan keindahan bentuk serta ciri fisik *al-bigal* ini menjadi ladang bisnis tersendiri bagi para peternak hewan ini. Saat ini mereka sudah dapat mengetahui

---

<sup>56</sup>Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, Juz 19, h. 176.

<sup>57</sup>Abu Manshur al-Maturidi, *Ta'wilat Ahl al-Sunnah*, Juz 6, h. 478.

<sup>58</sup>Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an*, h. 239.

<sup>59</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 101-102.

berbagai indukan kuda yang baik untuk menghasilkan berbagai bentuk *al-bigal* yang laku di pasaran. Selain itu, beberapa kelebihan tertentu yang dimiliki hewan ini seperti tidak memilih-milih makanan dan hanya perlu makanan dalam jumlah yang sedikit dan tidak pula menuntut pakan ternak yang berkualitas baik menjadi alasan tersendiri bagi para peternak sehingga memilih *al-bigal* menjadi hewan ternak mereka.

### III. KESIMPULAN

Dari berbagai penjelasan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Al-Bigal* secara bahasa terambil dari akar kata yang menunjukkan makna kekuatan pada fisik. Atas dasar ini, orang-orang Arab kemudian menamainya *al-baglu* dan dalam bentuk jamaknya disebut *al-bigal*. Adapun secara istilah, *al-bigal* merupakan jenis hewan yang lahir dari hasil perkawinan silang antara dua jenis hewan yang berbeda, yaitu antara kuda (*al-khail*) dan keledai (*al-hamir*) yang disebutkan juga dalam QS al-Nahl/16:8. Selain itu, penciptaan *al-bigal* di muka bumi dan penyebutannya di dalam al-Qur'an mengandung makna adanya isyarat bagi manusia untuk melakukan inovasi sarana transportasi yang lebih maju dan modern.
2. Wujud *al-bigal* dalam QS al-Nahl/16: 8 ada dua, yaitu: *li tarkabuha* (hewan tunggangan) dan *zinaan* (perhiasan). *Al-Bigal* sejak zaman dahulu hingga sekarang memang telah menjadi hewan tunggangan yang digunakan untuk bepergian, seperti untuk berperang dan berburu, serta perjalanan wisata. Wujud *al-bigal* disebutkan sebagai perhiasan karena manusia dihiasi dengan beragam manfaat dan kelebihan yang dimilikinya. Selain itu, hewan ini dikatakan sebagai perhiasan karena keindahan, keunikan, dan beragam kebaikan serta manfaat yang

terdapat dalam diri hewan ini.

3. *Al-Bighal* dimanfaatkan sebagai sarana transportasi yang digunakan untuk menempuh perjalanan yang jauh terutama di daerah pegunungan karena beberapa kelebihan yang dimilikinya. Manfaat lain yang dimiliki *al-bighal* yaitu kuat membawa beban yang berat sehingga hewan ini sangat bermanfaat bagi manusia untuk mengangkut logistik atau pembawa barang. Selain itu, *al-bighal* juga bermanfaat sebagai hewan ternak.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Al-Qur'an al-Karim*

Ali, Jawwad. *al-Mufashshal fi Tarikh al-'Arab Qabla al-Islam*. Terj. Khalifurrahman Fath. *Sejarah Arab Sebelum Islam*. Cet. I; Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2018.

Arifin, M. Chairul. *Kamus & Rumus Peternakan dan Kesehatan Hewan*. (\Cet. I; Jakarta Selatan: Gallus Indonesia Utama, 2018.

al-Ashfahani, Al-Ragib. *Al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*. Cet I; Damaskus-Beirut: Dar al-Qalam – Al-Dar al-Syamiyah, 1412 H.

al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Qur'an al-Karim*. t.c.; Indonesia: Maktabah Dahlan, t.h.

al-Biqai, Ibrahim bin 'Umar bin Hasan al-Rabath. *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. Juz 11. Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, t.th.

Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*. Jilid 3. Cet. VI; Gema Insani, 1429 H/2008 M.

al-Dimasyqi, Abu al-Fida' Isma'il bin 'umar bin Kasir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Juz 4. Cet. II; t.tp: Dar al-Tabah, 1420 H/1999 M.

Division of The McGraw-Hill Companies. *Encyclopedia of Science and Technology*. Cet. XI; Amerika Serikat, 2012.

al-Fairuzabadi, Maj al-Din Abu Tahir Muhammad bin Ya'qub. *Al-Qamus al-Muhit*. Cet. VIII; Beirut-Lebanon: Muassasah al-Risalah, 1426 H/2005 M.

Ibn Manzhur, Abu al-Fadl Jamal al-Din. *Lisan al-'Arab*. Cet. III; Beirut: Dar al-Sadir, 1414 H.

Ibn Zakariyya, Ahmad bin Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1359 H/1979 M.

Jauhari, Tanthawi. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Juz 3. Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1343 H.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2009 M/1430 H.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). *Tafsir Ilmi: Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.

al-Maturidi, Abu Manshur. *Ta'wilat Ahl al-Sunnah*. Juz 6. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1426 H/2005 M.

al-Maragi, Ahmad bin Mustafa. *Tafsir al-Maragi*. Juz 14. Cet. I; Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladih, 1946 M.

Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Penetbit Qaf, 2019.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

al-Naisaburi, Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad bin 'Ali al-Wahidi. *Al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*. Cet. I; Damaskus: Dar al-Qalam - Dar

al-Syamiyyah, 1415 H.

al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Al-Musnad al-Sahih al-Mukhtashar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ila Rasulillah SHallalah 'Alaih wa Sallam*. Juz IV. t.c.; Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.t.

"Official American Donkey and Mule Society Terminology". *Longear Lingo*. <http://www.lovelongears.com/longearlingo.html> (2 Juli 2019).

Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*. Edisi Baru. Cet I: Bandung: Mizan, 2015.

al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Juz 12. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1427 H/ 2006 M.

al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih al-Gaib*. Juz 19. Cet. III; Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1420 H.

Rahman, Afzalur. *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an*. Cet. II; Bandung: Mizania, 1428 H/2007 M.

al-Sam'ani, Abu al-Muzhfar Manshur bin Muhammad. *Tafsir al-Qur'an*. Juz 3. Cet. I; Riyadh: Dar al-Wathan, 1418 H/1997 M.

al-Samarqandi, Abu al-Lais Nashr bin Muhammad. *Bahr al-'Ulum*. Juz 2. (t.d).

Shihab, M. Quraish, ed. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jilid 1. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati 2007.

-----, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. VI. Edisi Baru. Cet. I; Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2017.

al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'asy. *Sunan Abi Dawudu*. Juz 2. Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah, t.th.

al-Syafi'i, Al-Kiya al-Harisi. *Ahkam al-Qur'an*. Juz 4. Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1405 H.

- al-Syaribi, Sayyid Quthb Ibrahim Husain. *Fi Zilal al-Qur'an*. Juz 4. Cet. VII; Beirut-Kairo: Dar al-Syuruq, 1412 H.
- al-Suyuthi, Jalal al-Din dan Jalal al-Din al-Mahalli. *Tafsir Jalalain*. Cet. I; Kairo: Dar al-Hadis, t.th.
- al-Tabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Juz17. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H/2000 M.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- al-Tusturi, Abu Muhammad Sahl bin 'Abdillah. *Tafsir al-Tusturi*. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1432 H.
- 'Umar, Ahmad Mukhtar 'Abd al-Hamid. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Ma'ashirah*. Cet. I; t.tp.: 'Alim al-Kutub, 1429 H/2008 M.
- "What is A Mule?". *Situs Resmi American Donkey and Mule Society (ADMS)*. <http://www.lovelongears.com/WhatisaMule.htm> (10 Agustus 2019).
- al-Zuhaili, Wahbah bin Mushthafa. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz 14.Cet. II; Damaskus: Dar al-Fikr, 1418 H.